#### **BAB IV**

#### ANALISIS DATA PENELITIAN

# A. Konsep nilai pendidikan aqidah menurut Miftahul Luthfi Muhammad dalam buku Filsafat Manusia.

Pembahasan mengenai aqidah adalah hal mutlak bagi seorang muslim mukmin. Dikarenakan aqidah mengandung muatan aspek yang paling penting dalam beragama. Nilai aqidah dalam beragama yang tertuang pada pendidikan mempunyai dampak besar bagi para pendidik dan peserta didik. Sejatinya aqidah mengkaji aspek keimanan yang melahirkan akhlak sebagai wujud implementatif dari teori atau dogma. Maka keimanan dan taqwa adalah hal yang paling dasar bagi kaum muslim mukmin untuk dipelajari dan di hayati serta dipraktekkan dalam kehidupan.

Konsep pendidikan aqidah sudah ditawarkan oleh beberapa ulama dan cendikiawan muslim yang ahli di bidangnya. Mulai dari ulama salaf hingga ulama kontemporer, aqidah merupakan kajian utama untuk terus dikembangkan agar menjadi solusi bagi perubahan zaman. Dalam hal ini konsep ranah teori praktis. Para pakar dan ahli di bidangnya seperti al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, Ahmad Amin, dan Hamka mempunyai konsep dan definisi masing-masing terkait pendidikan aqidah dan akhlak.

Karena pendidikan aqidah ini adalah dasar pokok dari pendidikan islam, maka pendidikan ini diletakkan di awal ketika manusia mengawali tahap-tahap dalam kehidupannya. Kajian aqidah seputar iman dan

keyakinan akan dzat yang di luar kemampuan manusia adalah sangat penting bagi kehidupan muslim mukmin. Disebabkan mempelajari aqidah ibarat membangun pondasi awal dalam membangun rumah. Bila aqidah itu kuat maka tahap pembangunan akan lancar hingga selesai. Namun sebaliknya jika rapuh, maka tahap pembangunan akan menemui hambatan dan kendala.

Usaha Miftahul Luthfi Muhammad dalam mengonsep nilai pendidikan aqidah melalui *triple i* yaitu mengolah rasa berislam, beriman, dan berihsan menjadi sesuatu yang mudah di lakukan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan langkah-langkah dalam membangun pribadi yang beriman dan bertaqwa. Muatan hadits jibril menjadi dasar bahwa nilai pendidikan aqidah yang diusungnya dapat menyumbang pendidikan islam menjadi lebih baik. Sebab aqidah tidak hanya terbatas dengan teori dan perdebatan saja. Aspek rasa dan keyakinan sebelum melangkah pada jenjang keilmuan merupakan hal yang utama yang harus dimiliki seorang muslim mukmin menurut pemikirannya. Allah berfirman:

Artinya: "Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan".² (QS. Adz-Dzariyat: 20-21)

#### 1. Dinul Islam

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, Filsafat Manusia, 35.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998).

Disinilah menurut penulis, awal dari nilai pendidikan aqidah yang diterapkan oleh Miftahul Luthfi Muhammad dalam kehidupan khususnya pada pendidikan islam. Jargon dinul islam seringkali diulang-ulang dalam rangka membumikan dinul islam serta mengajak kaum muslim mukmin menghayati kembali konsep islam selama ini yang telah dipahami.

Islam-iman-ihsan (*triple i*) itulah prinsip dasar dinul islam. Ia input keagamaan dan keberagamaan seorang muslim mukmin. Sedangkan output keagamaan dan keberagamaannya adalah sehat, sejahtera, dan bahagia. Pengamalan *triple i* harus didampingi neraca syariat (al-Quran, al-mizan, al-ilm ad-diniah). Dan *triple i* merupakan pokok-pokok dinul islam yang harus dimengerti, dipahami dan diamalkan oleh segenap kaum muslim mukmin.<sup>3</sup>

Miftahul Luthfi Muhammad menilai bahwa manusia sebagai makhluk yang fitrahnya tunduk pada sesuatu atau dzat yang ada di luar kemampuan nalarnya pada akhirnya akan berserah diri. Penyerahan diri tersebut menandakan bahwa manusia tersebut meletakkan dirinya pada ikatan kehendak-Nya. Sedangkan segenap ikatan kehendaknya inilah yang disebut dinul islam sebagaimana dalam al-Quran *innad- dina indallahi islam.* sesungguhnya ikatan kehendak yang diterimanya adalah al-islam.

iftohul Luthfi Mi

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, *ar-Risalatul Luthfiah*, 53.

Oleh karena itu menurutnya tidak sesuai jika dinul islam dipahami sebatas agama islam, sebab cakupan makna dinul islam lebih luas ketimbang dimaknai dengan sekedar agama islam. Pemahaman seperti ini harus segera diluruskan karena akan berdampak pada proses pengajaran dan pendidikan yang akan disampaikan kepada umat manusia. "Agama islam" adalah lebih mengarah pada pola "tradisi islam" sedangkan dinul islam adalah totalitas kehendak Allah Swt. Dengan demikian agama islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dinul islam akan tetapi dinul islam tidaklah terwakili hanya dengan penyebutan agama islam.<sup>4</sup>

Disini penulis melihat *triple i* sebagai satu kesatuan yang seyogyanya muslim mukmin jalani. Iman sebagai dasar, islam sebagai konsekuensi, dan ikhsan sebagai penyempurna. Al-Quran berulang kali menyeru kepada orang-orang yang beriman untuk melaksanakan amal shalih dalam artian iman sebagai bukti abstrak dan islam adalah bukti kongkritnya. Maka penyebutan dinul islam secara harfiah maupun makna mengandung bahwa ukuran kualitas iman seseorang terletak bagaimana dia mengaplikasikan amal shalih dalam kehidupan. Dinul islam mengajarkan untuk membumikan syariat sebagai bentuk tindakan setelah *tashdiqul qalbi*. Selanjutnya dinul islam menjelaskan:

# a. Taqwa kepada Allah

.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, Filsafat Manusia, 104.

Dinul islam telah mengajarkan arti penting keimanan dan ketaqwaan kepada Allah untuk manusia. Sebab dengan taqwa, manusia dengan sendirinya telah menunjukkan kualitas diri sebagai makhluk yang ditakdirkan-Nya untuk menjadi pemakmur bumi. Taqwa kepada Allah yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. Tentunya dalam melaksanakan hal tersebut bagi seorang muslim mukmin haruslah totalitas. Artinya, iman dan taqwa mempunyai fungsi yang berperan dalam kehidupan muslim mukmin apabila diwujudkan secara menyeluruh dan ikhlas.

Iman kepada Allah adalah sebuah kekuatan yang mendorong dan mensinergikan segala sisi kehidupan manusia. Menunjukkan manusia kepada satu tujuan dan melepaskannya. Semuanya bersumber dari kekuatan Allah, untuk mewujudkan kehendaknya sebagai khalifah di bumi dan memakmurkannya. Taqwa kepada Allah adalah sebuah kesadaran nyata yang membentengi manusia dari kemunduran, melebihi batas, dan tertipu dalam semangat bergerak dan semangat hidup. Taqwa kepada Allah juga merupakan hal yang mengarahkan usaha manusia untuk berhati-hati dan merasa malu. Sehingga ia tidak melebihi batas maupun mengalami kemunduran.<sup>5</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Mukmin Fathi al-Haddad, *Iman Sehat Pangkal Bahagia*, (Surakarta: Insan Kamil, 2008), 202-203.

Karenanya kata kunci dalam pendidikan islam adalah masuknya iman di dalam hati. Apabila iman telah masuk di dalam hati maka islam dan ihsan akan cepat mengalami persemaian. Sehingga manusia yang terdidik terebut mampu mengembangkan diri menjadi manusia mulia dan sukses. Adalah tujuan dari penyelenggaraan proses pendidikan islam yakni menyucikan jiwa (tazkiatun nafs) para peserta didiknya. Dikarenakan, di dalam konsep pendidikan islam dikatakan berhasil manakala manusia yang terdidik telah memiliki sikap keimanan yang terjewantahkan dalam perilaku tagwallah.

Maka, di dalam proses sikap keimanan yang berbuah taqwallah, seseorang pasti merasakan peran iman tersebut dalam mengubah hidup dan hari-harinya. Sehingga muslim mukmin dapat menyimpulkan bahwa fungsi iman sangatlah besar bagi dirinya sebelum dia sempat mengetahui teori-teori tentang hakikat iman yang akan dipelajarinya.

Pada akhirnya pendidikan tersebut akan berjalan mantab pada tahapan-tahapannya karena manusianya mengetahui fungsi iman yang dimilikinya. Seperti dijabarkan oleh Miftahul Luthfi Muhammad bahwa fungsi iman yaitu antara lain:<sup>8</sup>

1) Mengangkat derajat umat manusia

.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, *Indahnya Perbedaan*, 2.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, Filsafat Manusia, 58.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> *Ibid*, 91-94.

- 2) Menjadikan manusia selalu ingat dengan penciptanya
- 3) Membuat hati seorang tenang
- 4) Membuat kehidupan seseorang aman
- 5) Menjadikan seseorang memperoleh hidayah
- 6) Menjadikan seseorang terhindar dari cemas dan gelisah
- 7) Mengembalikan fungsi indera, ilmu, dan hati seseorang
- 8) Meningkatkan kecerdasan intuisional (*In-Q*)
- 9) Menjadikan seseorang taslim dan ridha
- 10) Meningkatkan keberanian dan percaya diri

Pada beberapa poin tentang fungsi iman diatas, Miftahul Luthfi Muhammad sengaja menjelaskan dengan terperinci bahwa iman benar-benar membawa perubahan pada hidup seseorang. Mulai dari iman mengangkat derajat seseorang hingga dapat meningkatkan keberanian dan percaya diri. Mulai dari tekstual seperti yang disebutkan kurang lebih 35 ayat di beberapa surat dalam al-Quran tentang panggilan Allah terhadap orang mukmin, dan salah satunya seperti dalam surat al-Mujadilah yaitu diangkatnya derajat orang-orang beriman dan berilmu oleh Allah. Begitu juga aspek psikologis, bahwa fungsi keimanan bagi manusia berdampak pada kejiwaan. Karena orang beriman cenderung tidak takut dengan perihal yang bukan urusannya dan menyerahkan segala ketentuan pada Allah Azza wa Jalla. Seperti firman-Nya:

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar". 9 (QS. Al-Hujurat: 15)

Pada akhirnya, ketika iman telah tertancap pada hati manusia dengan kuat menandakan bahwa proses pendidikan islam telah berhasil. Dan ini akan dapat dilihat ketika sikap taqwallahnya telah berbuah dan akan berangsur-angsur menjadi simultan. Sedangkan taqwa menurut al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin adalah meninggalkan apa yang meragukan kepada hal yang tidak meragukan. <sup>10</sup>Kemudian seterusnya meningkatkan taqwallah hingga menjadi yang terbaik seperti firman Allah Swt:

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu".<sup>11</sup> (QS. Al-Hujurat: 13)

Rasulullah Saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: (اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن).

Artinya: "Bertaqwalah kalian dimana saja kalian berada, dan iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan yang baik niscaya dapat meleburnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik" <sup>12</sup>

<sup>11</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998)

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998)

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Muhdlor Ahmad, Etika Dalam Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, tt), 123.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> HR. ad-Darimi, Kitab: ar-Riqoq, Bab: Husnul Khuluq, No. Hadits: 2791.

#### b. Implementasi Sunnah Rasul

Adalah termasuk iman bila manusia mukmin muttaqin berorientasi dalam kesehariannya terhadap sunnah Rasulullah Saw. Karena iman akan menuntun seseorang dalam meneladani dan menghiasi diri dengan akhlak yang luhur. Dan akhlak yang luhur adalah akhlak Rasulullah Saw yakni akhlak al-Quran.

Segala yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw mengandung kemaslahatan bagi umat ini. Dan segala larangannya bila dijauhi akan mendatangkan kebahagiaan. Sebab Allah telah memberitahukan kewajiban meneladani Rasulullah Saw dalam firman-Nya:

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya". <sup>13</sup> (QS. Al-Hasyr: 7)

Jika kita menoleh kepada sirah nabawiah, keberhasilan Nabi Saw di dalam mendidik para sahabat dan kaum muslimin awal. Lebih dikarenakan perubahan-perubahan itu langsung dilakonkan oleh pribadi Rasulullah Saw, sehingga keteladanan beliau langsung mendapatkan peneladanan dari para sahabat dan masyarakat. Sebab para sahabat dan masyarakat langsung menatap seorang figur yag

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Ibid.

dapat diikuti oleh mereka.<sup>14</sup> Namun keuntungan para sahabat hidup sezaman dengan Nabi Saw berbeda dengan keuntungan orang yang beriman kepada Rasulullah Saw tanpa melihatnya. Seperti dalam hadits:

أخرج الدارمى أن أبا محيريز قال: قلت لأبى جمعة حدثنا حديثا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال: نعم أحدثك حديثا جيدا تغذينا مع رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ومعنا أبو عبيدة بن الجراح فقال: يا رسول الله هل أحد خيرمنا أسلمنا معك وجاهدنا معك. قال نعم قوم من بعدكم يؤمنون بى ولم يروني

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Jum'ah ra yang berkata" suatu saat kami pernah makan siang bersama Rasulullah Saw dan ketika itu ada Abu Ubaidah bin Jarrah ra yang berkata" wahai Rasulullah adakah orang yang lebih baik dari kami? Kami memeluk islam dan berjihad bersama engkau. Beliau Saw menjawab, "ya ada yaitu kaum yang akan datang setelah kalian, yang beriman kepadaku padahal mereka tidak melihatku". 15 (HR. ad-Darimi, dan juga Imam Ahmad dalam Musnad Ahmad)

Hal ini menandakan bahwa mengimani dengan meneladani Rasulullah Saw secara multidimensi. Artinya tanpa batas waktu dan tempat. Implementasi Sunnah Rasulullah, keberadaan pribadi yang komitmen dalam beriman dan dinul islam sangat menjunjung tinggi bagi seorang muslim mukmin yang melakukannya sekuat tenaga. Inilah yang disebut dengan manusia paripurna (*al-Insan al-Kamil*).

15 HR. ad-Darimi, Kitab: ar-Riqoq, Bab: Mu'minina Khoirun, No. Hadits: 2744.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, Filsafat Manusia, 34.

Al-Insan al-Kamil yaitu wujud kepribadian kemanusiaan dari seorang manusia biasa yang beruswah secara dhahir dan bathin dengan Sunnah Rasulullah Saw di kehidupan kesehariannya mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Dikarenakan al-Insan al-Kamil adalah Rasulullah Saw sendiri dan siapapun mereka tidak akan mampu ke jenjang ruhani sebagai insan kamil, jika seseorang tidak mengambil keteladanan atas diri dan kepribadian Rasulullah Saw.<sup>16</sup>

Maka sangat mustahil bisa mendekati Allah Swt tanpa menggubris sunnah-sunnah kekasih-Nya. Menteladani Rasulullah bukti nyata kecintaan yang tulus kepada Allah Azza wa Jalla. Allah menjelaskan hal ini:<sup>17</sup>

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". <sup>18</sup> (QS. Ali-Imran: 31)

# 2. Pendidikan Rabbani

Sumber pokok pendidikan islam adalah al-Quran dan al-Hadits yang merupakan produk daripada wahyu dan sunnah Nabi Saw. Pendidikan islam sangat menjaga orisinalitas dalam mengembangkan perintah dan larangan-Nya yang terdapat dalam kedua sumber tersebut.

٠

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> *Ibid*, 91.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 232.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998)

Oleh sebab itu pendidikan wahyu merupakan murni dari Allah yang disebut dengan pendidikan Rabbani.

Pendidikan yang seperti inilah Allah berikan kepada Nabi Saw sama dengan nabi-nabi terdahulu. Pendidikan Rabbani jauh dari kepalsuan sebab orisinalitas wahyu dan Sunnah Nabi-Nya dilakukan secara mutawatir dan turun temurun. Firman-Nya:

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma´il, Ishak, Ya´qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud". <sup>19</sup> (QS. An-Nisa': 163)

Sebagai muslim mukmin seyogyanya mempunyai sikap yang jelas dalam meyakini wahyu. Sikap itu antara lain:

- 1) Harus meyakini eksistensi wahyu.
- 2) Menjadikan wahyu sebagai pedoman
- 3) Wahyu sebagai sumber referensi
- 4) Melaksanakan wahyu dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Meminimalkan peran nafsu
- 6) Menjadikannya I'tibar

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> *Ibid*.

Dan ketika sikap terhadap wahyu sudah dilakukan, maka dia sudah menerapkan pola pendidikan Rasulullah yaitu pendidikan rabbani. Orientasi pendidikan seperti ini menghasilkan nilai pendidikan aqidah yang mendalam dan massif. Tahapan-tahapan yang harus dilalui merupakan tahapan yang seimbang dan dirasa cocok untuk pendidikan modern.

Menurut Miftahul Luthfi Muhammad bahwasanya bagi kaum mukminin al-Qur'an, al-Hadits, dan al-alam, merupakan segenap sumber berpikir, disebabkan ayat-ayatnya yang terhampar untuk dipahami umat manusia guna mendapatkan kebesaran dan kekuasaan dari Allah Swt, yang mana ayat-ayat itu terdiri dari ayat qouliah dan ayat-ayat kauniah. Namun prinsipnya jelas, seluruh keilmuan yang telah dimiliki oleh seorang hamba harus bermuara pada terjadinya "keharmonian" kehidupan ummat manusia, dan kemakrifatan "dengan Robbi-Nya". Karenanya, Allah Azza wa Jalla menegur umat manusia dengan perilaku disharmoni dan ghafil' indal-ma'rifah dengan firman-Nya:

"Mereka hanya mengetahui yang dhohir saja dari kehidupan dunia, sedangkan mereka tentang kehidupan akhirat lalai" (QS. ar-Rum: 7).

# B. Pola pendidikan Akhlak menurut Miftahul Luthfi Muhammad

Setelah aqidah terbangun secara kokoh dimulai dengan pemahaman dasar akan dinul islam yang membawa kepada taqwallah dengan proses

pemantapan akal dan wahyu yang membimbingnya. Maka arah selanjutnya adalah implementasinya dalam bentuk berakhlak, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak terhadap alam. Sebenarnya aqidah dan akhlak bila terbangun secara utuh maka pelaksanaannya akan terjadi secara simultan.

Akhlak merupakah hiasan dari muslim mukmin. Anak-anak yang shalih atau shalihah dengan kepribadian mardliatam mardliah, adalah produk dari; 1) Orang tuanya yang shalih-shalihah, 2) Para gurunya yang shalih dan shalihah, 3) Rezeki yang halal-thayyibah-barakah, 4) Lingkungan rumah tangga yang sarwa shalih, 5) Doa kedua orang tuanya yang istiqomah dan mudawamah, 6) Diteladani dengan tradisi saving investment.<sup>20</sup>

Maka anak-anak produk seperti diatas adalah bibit-bibit unggulan hasil didikan manusia yang dikelola oleh pendidikan islam. Dan semua itu akan lebih indah jika ditunjang dengan adab-adab yang istiqomah. Adab-adab yang dimaksud seperti:

#### 1. Adabu Muallim wa Mutaallim

Penulis melihat dalam pola pendidikan akhlak menurut Miftahul Luthfi Muhammad, mengkombinasikan hasil pemikiran ulama salaf yang terkenal pada bidangnya dalam hal ini adalah adab belajar mengajar dengan pemikirannya agar lebih mudah pada ranah praktis di setiap tahapan-tahapannya. Terbukti miftahul luthfi muhammad ingin

 $<sup>^{20}</sup>$  Miftahul Luthfi Muhammad,  $\it Filsafat$  Manusia, 2.

membawa pemikirannya kedalam konsep pola yang luput dari pemikiran ulama salaf terdahulu, dikarenakan adalah kebutuhan zaman maka perubahan mutlak diperlukan sebagai daya kreasi inovasi dalam membangun pendidikan islam yang bermutu.

Dalam buku filsafat manusia terdapat beberapa akhlak dan adabiyah tentang tata cara menuntut ilmu dan hal yang terkait dengannya. Dimulai dengan syarat menuntut ilmu dan adab para penuntut ilmu terhadap sang guru. Sudah bukan hal yang asing dikalangan akademisi muslim terlebih seorang santri tentang akhlak dalam mencari ilmu. Beberapa kitab karangan ulama yang masyhur dikaji semisal Akhlak lil Banin wa Banat untuk tingkat dasar kemudian Ta'lim wa muta'alim karangan Syaikh az-Zarnuji untuk tingkat wustha dan Adabul Alim wa Muta'alim milik Hadratus Syaikh Hasyim Asyari.

Dinul islam mensyariatkan kepada kaum muslimin untuk gemar dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Di dalam al-Quran disebutkan bahwa orang yang berilmu pengetahuan diniah memiliki derajat lebih tinggi.

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah

Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". <sup>21</sup> (QS. Al-Mujadalah: 11)

# a. Bekal Bagi para Pencari Ilmu

Miftahul Luthfi Muhammad menyebutkan 22 syarat dalam menuntut ilmu dan 16 adab murid terhadap guru. Penulis melihat dari pola pendidikan akhlak ini berbeda dengan syarat menuntut ilmu yang dikemukakan oleh para ulama salaf, namun perbedaan tersebut lebih kepada penjabaran syarat menuntut ilmu secara detail atau kepada pengembangan dari syarat menuntut ilmu salafuna shalihin.

Guna memperoleh kualitas ilmu yang berkeilmuan, sehingga memiliki daya guna dan kemaslahatan. Maka seorang muslim di dalam menuntut ilmu hendaklah memenuhi adabadabnya antara lain:<sup>22</sup>

- 1) Niat yang ikhlas
- 2) Mencari ridha Allah
- 3) Bekalnya harus halal
- 4) Be happy
- 5) Be patient
- 6) Be careful
- 7) Be creative
- 8) Be experienced

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998)

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, *Filsafat Manusia*, 2-8.

- 9) Istikharah
- 10) Titipkan pada guru yang shalih dan shalihah
- 11) Mencari guru yang memiliki akhlak kasih sayang
- 12) Memiliki ghirah keilmuan
- 13) Menyampaikannya kepada orang lain
- 14) Berlaku jujur
- 15) Bertanya bila tidak paham
- 16) Tuntutlah ilmu yang bermanfaat
- 17) Berperilaku tawadhu
- 18) Jangan pura-pura pintar
- 19) Takutlah kepada Allah
- 20) Jangan banyak bertanya
- 21) Berperilaku zuhud
- 22) Rendah hati terhadap para gurunya.

Terkait dengan syiir *alala tanalul ilma bisittatin* dalam kitab ta'limul muta'alim yang intinya adalah ilmu tidak bisa diperoleh kecuali dengan 6 perkara yaitu; kecerdasan, semangat, sabar, ada biaya, dan didikan guru yang pandai serta waktu yang lama.<sup>23</sup> Terdapat beberapa kecocokan dan tambahan inovasi dari Miftahul Luthfi Muhammad sendiri.

Berdasarkan syarat menuntut ilmu diatas, seorang pencari ilmu seyogyanya membetulkan niat terlebih dahulu. Niat yang

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Syekh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Maktabah Imam, tt), 15.

dimaksud adalah niat yang dibangun dengan rasa ikhlas. hal ini ditegaskan dalam ilmu diniah apapun bahwa niat menjadi tolak ukur sesuatu amal ibadah dan mencari ilmu adalah ibadah. Niat tersebut adalah niat mencari ridha Allah berjuang *fi sabilillah*. Niat yang ikhlas adalah pangkal ketaqwaan seseorang dalam memulai hal apapun.

Kemudian satu persatu mulai dari kecerdasan yang sama dengan be creative, semangat sama dengan ghirah keilmuan, sabar dengan be patient, ada biaya menjadi bekal, guru yang shalih dan shalihah serta memiliki kasih sayang, dan be experienced. Adapun yang lain adalah akhlak penunjang dan pelengkap dari beberapa kriteria diatas. Salah satu contoh berpura-pura pintar, merupakan fenomena sekarang yang merajalela. Figur orang pandai banyak dijumpai, padahal sebenarnya kosong. Oleh karena itu seorang yang menuntut ilmu tidak layak bila bersikap kepura-puraan.

Selain itu dalam menuntut ilmu memilih ilmu yang bermanfaat dasarnya hadits Nabi Saw; 'adalah tanda bagusnya islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya". Kemudian adab jangan banyak bertanya, sebab banyak bertanya membuat siapapun jengkel termasuk sang guru hal ini dicontohkan Allah dalam al-Quran tentang masalah pembunuhan di zaman bani israil. Mereka mendatangi

nabi Musa untuk menanyakan solusi hingga berkali kali sehingga Allah menyiratkan akan kaum yang membangkang seperti itu untuk tidak pantas ditiru bagi umat-umat setelahnya.

Selanjutnya jangan pernah melupakan istikharah. karena istikharah mengundang Allah untuk berdiskusi agar memilihkan jalan yang terbaik untuk si penuntut ilmu. Dan syarat terakhir yaitu rendah hati terhadap guru, merupakan kewajiban para penuntut ilmu terhadap gurunya disebabkan ketidak pantasan orang yang butuh ilmu sombong kepada pemilik ilmu tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa seorang murid memiliki tanggung jawab moral-intuisional kepada para gurunya, yang bersifat wajib *taaddubiah* kepadanya. Karena Rasulullah Saw memang telah memberikan wasiat dan petunjuknya supaya umat manusia memahami keutamaan mereka, dan adab yang indah mendatangi kewajiban guru antara lain:<sup>24</sup>

- 1) Menghormatinya
- 2) Mempelajari pendidikannya
- 3) Mengikuti arahannya
- 4) Meneladani akhlak bagusnya
- 5) Merendahkan hati (tawadhu) terhadapnya
- 6) Tidak mengecewakan harapan hati gurunya
- 7) Bersabar terhadapnya

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, Filsafat Manusia, 20-25.

- 8) Mengikuti pelajarannya dengan sopan
- 9) Mendoakan gurunya
- 10) Harus mendapatkan ijinnya
- 11) Bermajlis dalam keadaan bersih
- 12) Selalu senang dengan gurunya
- 13) Hindari memboroskan waktu
- 14) Memperhatikan pembicaraannya
- 15) Memanggilnya dengan hormat
- 16) Mengamalkan ilmunya

Berdasarkan adab dan akhlak diatas, penuntut ilmu diharuskan totalitas dalam menghormati ilmu dan pemiliknya. Secara rinci dijelaskan bahwa aspek moral intuisional murid tidak pada dhohirnya saja namun juga batiniahnya. Selain itu, bahwa menghormati bukan hanya sekedar menganggukkan kepala atau berdiri bila sang guru lewat yang hal ini pembahasannya sudah umum di kalangan pengkaji adab belajar. Namun setelah menghormati ada arah praktek dengan mengikuti arahan bimbingannya serta menjadikan akhlak guru tolak ukur dalam perilakunya.

Kemudian seperti tidak menghancurkan harapan gurunya serta bersabar terhadapnya, baik maupun buruknya, merupakan bukti penuntut ilmu yang mengetahui dirinya akan kebutuhan terhadap gurunya. Sehingga tidak berani membantah walaupun sesuatu itu tidak disukainya. Juga pada aspek *sirri* seperti mendoakan gurunya dan menghormati penyebutan nama guru adalah hal yang tidak bisa diremehkan dan dikerjakan secara asal-asalan. Menghormati bukan karena wujud bentuknya namun juga dalam dzat dan ketidak hadirannya. Seperti itulah yang Miftahul Luthfi Muhammad paparkan dalam bukunya.

#### b. Adabiyah Guru dan Karakteristik Ulama

Seorang guru harus mempunyai keyakinan bahwa sudah menjadi kewajiban dirinya sebagai orang yang berilmu untuk mentasarrufkan ilmunya di jalan Allah serta tidak menggunakan profesi dan amanah yang diembannya dengan dzalim. Sosok guru layaknya orang tua yang membimbing ruhani para muridnya harus senantiasa berjuang untuk mengembangkan risalah dakwah yang dirintis oleh Rasulullah Saw. Profesi demikian sangatlah mulia dan akan mendapat pembelaan dari Allah Swt jika benar-benar dilakukannya ikhlas karena Allah.

Oleh karenanya supaya menjadi guru yang mendapatkan pembelaan dari Allah Swt, maka dia memenuhi beberapa persyaratan pokoknya antara lain; 1) Memiliki perilaku taat kepada Allah Swt, 2) Berakhlakul karimah, 3) Komitmen atas *radliatam mardliah*, 4) Berperilaku ikhlas, 5) Berusaha menegakkan tradisi syar'i dan tradisi nabawi, 6) Berperilaku melihat orang lain dengan kasih sayang, 7) Berperilaku

husnudlan, 8) Berperilaku lemah lembut, 9) Bersikap dermawan dan, 10) Memiliki keahlian.<sup>25</sup>

Miftahul Luthfi Muhammad mengemukakan ciri-ciri guru yang patut dan pantas untuk dijadikan sebagai panutan hidup bagi para salikin dan murid. Agar bisa menjadi guru yang amanah di sisi Allah Swt, hendaklah membekalinya dengan beberapa adab penting, di antaranya:<sup>26</sup>

- 1) Berperilaku kasih sayang
- 2) Berperilaku ikhlas
- 3) Mau menerima masukan murid
- 4) Berketeladanan
- 5) Beramar ma'ruf nahi mungkar
- 6) Mendidik murid dengan kemampuan nalarnya
- 7) Menanamkan rasa persaudaraan yang kuat
- 8) Memfasilitasi murid untuk saling berbeda
- 9) Tidak memperolok-olok muridnya
- 10) Tidak sombong
- 11) Tidak mencemooh mata pelajaran lain
- 12) Menyederhanakan persoalan yang pelik
- 13) Hindari pikiran yang bercabang

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> *Ibid*, 10.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> *Ibid*, 11-15.

Penjelasan karakteristik guru yang harus dimiliki diatas tergolong unik. Pendidikan dan pengajaran yang harus seorang guru lakukan adalah melalui kemampuan nalar tanpa mengesampingkan nilai *tabarrukan* atau *barokah*. Derajat kesetaraan dengan melihat murid sebagai manusia bukan patung dan berfikir majmuk (*plural*).

Berangkat dari komponen awal yaitu kasih sayang dan ikhlas tahapan selanjutnya maka pada akan mudah. Berketeladanan adalah hal yang melekat pada guru sebab bukanlah seorang guru yang tidak memberi teladan yang baik. Kemudian sikap pluralis yang agamis seperti menanamkan rasa persaudaraan, fasilitator perbedaan antar murid, dan tidak merendahkan ilmu pengetahuan yang lain. Selain itu adab guru haruslah fokus dan tidak boleh membawa niat, fikiran, maksud, dan masalah dalam melaksanakan tugasnya. Dapat dilihat bahwa Miftahul Luthfi Muhammad memberikan tips dan saran yang mudah serta pas bagi keadaan pendidikan sekarang.

Inilah yang penulis maksud sebagai metode sebelum metode. Artinya wujud guru dengan adabiyahnya adalah metode khusus sebelum metode terapan. Metode memunculkan guru beradab dan ramah serta kasih sayang sebelum mengajar ilmu yang sebenarnya. Maka, apabila guru mempunyai ciri (metode) khas yang disebutkan oleh Miftahul Luthfi Muhammad tersebut,

sudah pasti kesan guru membuat yang didik lebih semangat dan memunculkan behavior transformation berupa be happy (senang) dengan guru dan ilmunya.

Adapun ulama yaitu seseorang yang faqih dan selalu tafaqquh fiddin adalah orang yang dekat dengan Allah dan menguasai ilmu-Nya. Seorang ulama pasti guru tetapi guru belum tentu ulama, sebab tingkatan ulama adalah yang sudah memanifestasikan dirinya total terhadap dinul islam.

Dikatakan ulama menurut KH. Mustofa Bisri adalah orang yang *tafaqquh fiddin* serta melihat orang lain dengan penuh kasih sayang<sup>27</sup>. Ulama mempunyai peran penting dalam pendidikan islam terlebih pada pendidikan aqidah dan akhlak. Begitu pentingnya peran ulama dalam kehidupan syiar dinul islam, bahkan Rasulullah memberinya amanah sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya'*). Oleh karena ulama mengemban tugas kenabian, maka menjadi ulama atau mencari figur ulama hendaklah harus memenuhi beberapa karakter adab sebagai berikut;<sup>28</sup>

- 1) Seorang ulama perilakunya harus ikhlas
- 2) Seorang ulama haruslah wirai
- 3) Seorang ulama haruslah mengamalkan ilmunya

\_

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> *Ibid*, 49.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> *Ibid*, 50-56.

- 4) Seorang ulama telah berani meninggalkan tuntunan nafsu syahwatnya
- 5) Seorang ulama senantiasa berperilaku jujur
- 6) Seorang ulama lebih mengutamakan diam
- 7) Seorang ulama CC dalam mendirikan shalatul lail
- 8) Seorang ulama harus berperilaku qanaah
- 9) Seorang ulama harus berperilaku muhasabah
- 10) Seorang ulama harus berperilaku tawadhu
- 11) Seorang ulama harus berperilaku zuhud
- 12) Seorang ulama harus berperilaku sabar
- 13) Seorang ulama harus meninggalkan riswah (suap)
- 14) Seorang ulama tidaklah durhaka kepada Allah Swt
- 15) Seorang ulama harus khasyatullah
- 16) Seorang ulama tidak lemah
- 17) Seorang ulama harus mendahulukan kepentingan umat
- 18) Seorang ulama harus berperilaku amilin
- 19) Seorang ulama harus berperilaku kasih sayang
- 20) Seorang ulama hendaknya berperilaku mudawamah
- 21) Seorang ulama hendaknya berperilaku Istiqomah
- 22) Seorang ulama tidak menyembunyikan ilmunya

Berdasarkan ciri ciri ulama diatas yang terkesan rumit dan banyak tetapi sebenarnya mudah untuk dipraktekkan jika sudah benar-benar niat dan ikhlas di dalam membangun diri dan citra islam. Keterangan ciri-ciri diatas sekali lagi menurut penulis lebih detail dan bisa dilakukan secara bertahap.

Berbeda dengan 20 perilaku seorang guru menurut adabul a'lim wa muta'alim yang kebanyakan terpusat pada guru serta memakai bahasa yang umum. Seperti beberapa contoh; pasal kedua, guru harus mempunyai rasa takut kepada Allah, takut atau khouf dalam keadaan apapun baik dalam gerak, diam, perkataan maupun dalam perbuatan. Pasal ketiga, mempunyai sikap tenang dalam segala hal. Dan pasal yang ke delapan belas yaitu guru selalu berusaha mempertajam ilmunya dan terbuka untuk umum, baik saran maupun kritik.<sup>29</sup>Artinya, adab yang harus dilakukan guru menurut buku filsafat manusia lebih pada konteks kekinian mengikuti fakta yang terjadi sekarang dan populer dengan istilah "masyarakat sudah lebih cerdas sekarang". Namun bukan berarti penulis menganggap bahwa kitab adabul alim wa mutaalim sudah tidak relevan untuk diterapkan.

# 2. Menghidupi Hidup dengan ber-Majelis Ilmu

Merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan ketika menuntut ilmu adalah bermajelis ilmu. Di dalamnya berkumpul manusia-manusia dalam satu tujuan yakni mengubah diri dan menambah pengetahuan dengan belajar bersama. Maka pasti dalam bermajelis selalu ada bentuk

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Syekh Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Muta'alim*, (Jombang: Maktabah Turots al-Islami, tt),

interaksi dan sosialisasi antara manusia satu dengan lainnya. Kegiatan majelis ilmu adalah sangat diagungkan oleh Allah dalam al-Quran dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Sabdanya;

الحديث المشار إليه في السؤال رواه مسلم عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضى الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم: (... وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَيِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ)

Artinya: "Tidak berkumpul suatu kaum di dalam rumah-rumah Allah yang (di dalamnya) membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka, kecuali Allah menurunkan atas mereka ketenangan dan menuangkan Rahmat bagi mereka, serta dikelilingi oleh malaikat, mereka mengingatnya diantara mereka".<sup>30</sup>

Majelis ilmu adalah tolak ukur kehidupan masyarakat yang berperadaban. Dikarenakan dalam majelis ilmu selalu mengkaji hal yang positif dan berkeilmuan. Namun tak banyak yang membahas tentang majelis ilmu ini secara rinci bahkan hampir terlupakan, terlebih di zaman modern yang serba digital ini. Miftahul Luthfi Muhammad melihat kebutuhan masyarakat sekarang adalah selain dapat beribadah secara jamaah dengan mudah, bermajelis ilmu bisa membentengi dari pengaruh percaturan dunia yang kurang penting. Oleh karena itu bermajelis ilmu tidak sekedar duduk dan mendengarkan tetapi ada

٠

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> HR. Abu Dawud, Kitab: Shalat, Bab: Pahala Membaca Al-Quran, No. Hadits: 1243.

adabiyah yang harus dilakukan bagi orang yang mencari ilmu dan berkeilmuan.

# a. Perilaku Masyarakat Berilmu

Sudah barang tentu ketika membentuk majelis ilmu terdapat aturan dan perilaku adabiyah yang harus dilakukan. Sebab dengan perilaku yang luhur terjagalah kemuliaan ilmu dan majelis itu sendiri. Dan, tidak ada contoh yang paripurna melainkan teladan Nabi Saw di dalam bermajelis ilmu dengan Sunnah-Sunnah yang telah diajarkan beliau Saw, diantaranya:<sup>31</sup>

- 1) Mengucapkan salam
- 2) Berjabat tangan
- 3) Duduk ditempat yang telah disediakan
- 4) Duduk berjajar
- 5) Duduk tidak bersandar
- 6) Dilarang memindah orang yang telah duduk
- 7) Datang terakhir duduk ditempat terakhir
- 8) Dilarang berbisik-bisik
- 9) Dilarang bertempat duduk yang ditinggalkan untuk sementara
- 10) Meminta izin untuk meninggalkan majelis
- 11) Membaca doa kafarah majelis
- 12) Berperilaku santun
- 13) Saling memberikan nasihat takwa

<sup>31</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, Filsafat Manusia, 27-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 14) Bermusyawarah dalam kesepakatan
- 15) Menghormati orang yang berilmu
- 16) Menghormati orang yang lebih tua
- 17) Menghormati para penghafal al-Quran
- 18) Memuliakan pejabat yang adil

Pemaparan adabiyah diatas bila diterapkan dengan baik akan menciptakan suasana yang bersahabat dan kondusif. Jalinan silaturahmi semakin kuat serta menjauhkan dari sifat prasangka buruk, hasud, dan individualis. *Unggah ungguh* yang dimulai dari sejak pertama datang dan bertemu orang-orang sampai menutup majelis dengan doa dan bubar dengan beradab. Begitu pula menghormati hak-hak orang lain seperti hak duduk, hak memuliakan orang alim, sesepuh dan ulama serta tindakan muslim muttaqin untuk saling memberi nasihat takwa.

Jelaslah bahwa majelis ilmu membawa manusianya beradab dan masyarakat yang berperadaban. Ditambah pula jika adabiyah diatas diaplikasikan dalam sistem pendidikan saat ini. Formal maupun non formal sesungguhnya dapat mengimplementasikannya jika memang berusaha untuk mewujudkannya. Namun sepertinya dunia yang serba digital dan online ini lebih mendominasi sehingga pendidikan dan pengajaran rasanya telah terfasilitasi dan lebih mudah.

Padahal realitanya, kemudahan di dalamnya malah menjauhkan kaum muslimin dari praktek pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah majelis ilmu di rumah sahabat darul arqom. Dampaknya jelas, individualis meningkat, sopan santun berkurang, dan kesalahpahaman sering terjadi. Maka pentingnya menjaga majelis ilmu adalah termasuk menjaga sunnah Rasulullah Saw.

#### 3. Etiket Mendidik Manusia

Mendidik manusia membutuhkan metode dan tindakan adabiyah disebabkan keanekaragaman manusia itu sendiri yang menuntut para pendidik untuk lebih berkreasi dalam mendidik makhluk yang disebut manusia. Namun sudah terdapat contoh figur yang sukses sepanjang masa yaitu Rasulullah Saw yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan islam. Dikarenakan pola pendidikan Rasulullah yang cocok dengan kebutuhan fitrah kemanusiaan manusia dalam membangun kepribadiannya.

Pola pendidikan rabbani tersebut di implementasikan oleh Rasulullah pada sahabat dan masyarakat islam. Pendidikan rabbani yang dimaksud yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Merealisasikan pola pendekatan tazkiah
- 2) Mewujudkan pola pendekatan ishlah
- 3) Membangun kepribadian Imani
- 4) Memberikan keteladanan

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> *Ibid*, 60-64.

- 5) Merekonstruksi habits islam
- 6) Memahami fithrah kejadian umat manusia
- 7) Memanusiakan manusia
- 8) Senantiasa mendoakannya
- 9) Menghargai keragaman dan perbedaan
- 10) Menjunjung tinggi semangat pengabdian sosial intuisional
- 11) Berbahagia dan berlombalah, bila mampu memberikan subsidi atas proses pendidikan.

Rasulullah membangun peradaban yang sekarang kita kenal dengan peradaban islam dengan memulai memurnikan aqidah dan memperbaiki akhlak. Memurnikan aqidah yaitu membersihkan akal dan hati yang kotor dari segala ritual khurafat masa jahiliyah. Sedangkan memperbaiki akhlak dengan hukum dan sunnah-sunnah yang beliau terapkan. Adalah membersihkan hati menjadi yang pertama untuk dilakukan seorang manusia agar hal yang bersih dan suci dapat masuk dengan lancar dan mudah.

Arti tazkiyat al-nafs adalah penyucian jiwa. Berarti mensucikan diri dari berbagai kecenderungan buruk, tercela, dan hewani serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan malakuti. Penyucian jiwa akan mustahil dapat dilakukan tanpa mengamalkan pengekangan diri, kerja keras, dan kesungguh-sungguhan. 33 Penyucian menjadi komponen

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 13.

utama sebelum manusia melalui pendidikan. Sebab ilmu dan hikmah tidak akan masuk pada hati yang kotor. Allah tegaskan:

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu". 34 (QS. as-Syams: 9)

Kemudian kemampuan ishlah yaitu memperbaiki hati dengan dilatih mempraktekkan latihan-latihan perbaikan diri. Maka setelah keduanya terlaksana secara otomatis kepribadian imani dan berketeladanan akan muncul seperti yang diterangkan pada bab pertama diatas. Bahwasanya iman harus bersinergi dengan akhlak secara simultan. Hingga menjadi sebuah kebiasaan (habits) yang didasari atas islam. Seterusnya hingga melahirkan pemahaman terhadap kefitrahan manusia dan sikap memanusiakannya, kemudian menjadi manusia makhluk-Nya yang pluralis dan akhirnya mampu meningkat pada kecerdasan sosial intuisionalnya sehingga dapat berperan dalam menyumbang pendidikan yang lebih baik. Seperti itulah sistematis pelaksanaan pendidikan rabbani diatas.

# C. Konsep Memanusiakan Manusia menurut Miftahul Luthfi Muhammad dalam buku filsafat manusia

Sebagai seorang muslim mukmin, tidak mungkin memungkiri eksistensi dirinya dengan mengabaikan visi dan misi agamanya. Yang

<sup>34</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998).

\_

dimaksud dengan visi adalah cara seseorang memandang diri sendiri, peran atau posisi diri kita di dalam kehidupan secara menyeluruh yang mencakup tiga dimensi yaitu, sejarah, kekinian, dan masa depan. Maka setiap pribadi muslim harus secara jelas menyadari arti dan makna ada. Arti ada bukanlah hanya sekedar kesadaran fisik atau bukan pula seperti yang dikatakan Descartes, dengan ucapannya yang terkenal *cogito ergo sum* -aku berfikir maka aku ada-.<sup>35</sup>

Sikap yang utuh dari keimanan dan amal shaleh yang berkali-kali selalu kita temukan dalanm al-Quran harus menjadi formulasi terhadap kesadaran akan eksistensi diri kita. Manusia merupakan makhluk yang disanjung dan bersamaan dihinakan oleh al-Quran. Disini memahami manusia melalui berbagai cara bahwa manusia yang disanjung adalah manusia yang mampu beraktualisasi dengan iman dan dirinya sendiri, kemudian islam dengan manusia lain serta lingkungannya.

Konsep memanusiakan manusia bertujuan agar dapat sepenuhnya mampu menggambarkan terutama diri kita, manusia lain, dan masyarakat. Melalui pendidikan akan lebih nyata hasilnya sebab akan melahirkan manusia yang berkepribadian ilahi menyikapi makhuk-Nya sehingga tingkat keburukan yang dimiliki setiap manusia bisa ditekan semaksimal mungkin karena pengetahuannya akan manusia secara total.

# 1. Eksistensi Manusia

٠

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Toto Tasmara, Etos Kerja Pribadi Muslim, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 144.

Pengertian eksistensi berasal dari kata *ex* luar dan *sisteni* menghadap, artinya bahwa seseorang harus mampu menghadapkan seluruh dirinya sedemikan rupa sehingga dia mempunyai arti bagi lingkungan di luar dirinya. Keberadaan diri manusia adalah sunnatullah yang wajib di imani adanya. Disebabkan manusia adalah wujud percontohan salah satu makhluk ciptaan-Nya. Namun banyak hal yang dilupakan ketika berbicara mengenai eksistensi manusia di dunia ini. Seperti yang diterangkan oleh Allah dalam al-Quran:

Artinya: "Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur".<sup>37</sup>

Ayat diatas telah menyebutkan tiga fasilitas agar seorang hamba dapat mendapatkan hidayah-Nya, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati, fasilitas yang berupa pendengaran dan penglihatan akan berbuah pada terbangunnya akal intelektual, sedangkan fasilitas yang berupa hati akan berbuah pada terbangunnya akal emosional dan akal rasa. Inilah hakekat manusia, sehingga melahirkan tiga tipe yaitu mukmin, kafir dan munafik. Mukmin ialah seorang hamba yang mengimani-Nya, ia digolongkan kepada hamba yang bersyukur. Dan dari tindakan syukurnya, ia dikategorikan sebagai hamba yang tahu diri. Dari sikap

<sup>36</sup> Ibid

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998).

tahu dirinya itulah maka ia bertekad bulat untuk melaksanakan segenap perintah dan larangan yang telah ditetapkan-Nya. Inilah yang lazim disebut dengan mental takwallah.

Sedangkan kafir yaitu seseorang yang telah mengingkari segenap apa yang telah Allah berikan kepadanya disamping secara mutlak ia menolak *dzat*, *asma*, dan *af'al-Nya*. Orang kafir adalah mereka yang baik secara terang-terangan atau sembunyi menentang dan mengingkari segenap perintah dan larangan-Nya. Dan munafik jika tidak utuh antara satunya dengan perbuatannya. Orang yang nifak atau munafik disebut sebagai orang yang bermuka dua. Prinsip hidupnya selalu disandarkan demi pemenuhan keuntungan pribadi dan kelompoknya. Mereka memusuhi islam dari dalam. Namun dari luar tampak mereka seolah pembela islam yang gigih.

Maka disini kita bisa mengetahui bahwa manusia hubungannya dengan Allah bermacam-macam. Diatas hanya sebagai penguat bahwa siapapun bisa berpotensi menjadi salah satu dari ketiganya. Tergantung jalan dan kepribadian mana yang dipilih. Ketika al-Quran meletakkan manusia kepada kemuliaan dan berfikir serta yang bermuka dua atau bahkan membangkang, sejatinya itulah pilihan untuk mengisi eksistensi manusia itu. Seperti Allah firmankan :

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". <sup>38</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Ibid.

Selanjutnya memahami eksistensi manusia yaitu:

#### a. Memahami Hakekat Manusia

Karenanya adalah sangat penting untuk memahami keberadaan (eksistensi manusia) sebagai sesuatu yang telah diciptakannya sebagai seorang hamba yang makhluk. Sebab jika salah di dalam memahami manusia. maka akan salah pula di dalam mendidik mereka. Adalah penting untuk dipahami, yakni beberapa adab yang dapat digunakan sebagai barometer guna mengukur kepahaman seseorang terhadap manusia lain. Diantaranya adab itu adalah;<sup>39</sup>

- 1) Pahamilah manusia itu sebagai makhluk
- 2) Pahamilah manusia itu sebagai abid
- 3) Pahamilah manusia itu sebagai khalifatullah
- 4) Pahamilah manusia itu kedudukannya setara
- 5) Pahamilah manusa itu ditakdirkannya plural
- 6) Pahamilah manusia itu sebagai makhluk bi-dimensional
- 7) Pahamilah manusia itu sebagai da'i
- 8) Pahamilah manusia sebagai makhluk sosial
- 9) Pahamilah manusia sebagai makhluk beragama
- 10) Pahamilah manusia dengan *maziah*nya
- 11) Pahamilah manusia dengan segenap karakternya.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, Filsafat Manusia, 69-73.

Memahami manusia menurut Miftahul Luthfi Muhammad tidaklah mudah dan sangat kompleks. Dikarenakan manusia adalah makhluk yang paling beragam jenis dan macamnya. Mendidik manusia juga tidak bisa mendidik jasmaninya saja, tetapi psikis juga sangat perlu. Maka, mendidik manusia juga harus memahami hakekat manusia tersebut. Mendidik tersebut mempunyai adab ukuran memahami makhluk manusia dengan baik.

Memahami manusia sebagai makhluk seakan membuat kaca untuk cerminan pribadi. Disebabkan pribadi yang akan memahami, akan mengukur dirinya sendiri dengan kaca tersebut. Sehingga apabila pribadi muslim mukmin secara simultan dirinya memandang cerminnya itu akan sama. Sama dalam memahami juga akan dirinya, sebagai abid, khalifatullah, dan setara.

Namun memahami manusia dengan pluralitas, berdimensi, dan sebagai da'i membutuhkan pemahaman yang lebih spesifik tentang dinul islam. Begitu juga dengan memahami manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang beragama. Sehingga dalam memahami tidak setengah-setengah yang mengakibatkan mudah terprovokasi dengan hal-hal kecil. Ditambah dengan pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan serta karakter manusia yang bermacam-macam, dapat mendukung agar setidaknya menjadi manusia yang insan kamil seperti yang di lakukan oleh Rasulullah Saw dalam dakwahnya di hadapan manusia yang multikultural.

Selanjutnya jika pada tahapan pemahaman terhadap manusia telah mampu dilaksanakan, kemudian berusaha menilai kualitas dirinya dan manusia dalam konteks kemanusiawiannya. Hal ini sangat penting diketahui dan diamalkan dalam ranah pendidikan sehingga dapat melengkapi kepahaman terhadap manusia dan tidak mudah menjustifikasi orang lain. Miftahul Luthfi Muhammad membawakan konsep memanusiakan manusia dilihat dari segi kemanusiawiannya untuk menilai kualitas seorang manusia yang manusiawi, yaitu sebagai berikut;<sup>40</sup>

- 1) Memiliki ke<mark>pr</mark>ibadian radliatam mardliah
- 2) Tingkat pendidikan yang dimilikinya
- 3) Kecerdasan intelektualnya
- 4) Kecerdasan emosionalnya
- 5) Kecerdasan intuisionalnya
- 6) Lingkungan keluarganya
- 7) Lingkungan sosialnya
- 8) Berpedoman pada neraca syariat.

Penjelasan diatas dapat ditarik benang merahnya bahwa manusia yang manusiawi adalah yang mampu mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya serta faktor-faktor yang lainnya. Pertama mempunyai kepribadian radliatam mardliah yang sudah terpolakan dalam konsep pendidikan rabbani. Kedua, tingkat

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> *Ibid*, 76-80.

pendidikan yang sudah diraihnya. dalam hal ini tentu bukan pada gelarnya, tetapi pada seberapa lama dan banyak dia mengenyam pendidikan sehingga menunjang pada kecerdasan intelektualitasnya.

Selanjutnya secara berurutan kecerdasan emosional yang baik dan dapat dikontrolnya agar tetap stabil dalam koridor islam. Serta intuisional yang dikembangkannya agar memperkokoh keyakinan dan mental percaya dirinya. Ketiga hal kecerdasan diatas sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang diharapkan Allah dan Rasulnya sehingga mampu berjalan di muka bumi ini dengan rasa manusiawinya.

Adapun faktor berikutnya yaitu lingkungan keluarga dan sosialnya juga menyumbang kualitas kemanusiawian manusia. Bagaimana keluarga membesarkan dan mendidik serta lingkungan sosialnya yang mempengaruhi dan membentuk dirinya. Menurut Wahyu keluarga adalah "suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya<sup>41</sup>. Terakhir menilai dengan neraca syariat karena merupakan regulasi dari dinul islam. Jika syariatnya buruk sudah pasti tingkatan selanjutnya akan buruk pula.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Syamsuddin Ramadhan, *Islam Musuh Bagi Sosialisme dan Kapitalisme*, (Jakarta: Wahyu Press, 2003), 57.

Dikarenakan sangat manusiawi orang yang tahu diri akan kualitasnya, melaksanakan syariat islam dengan sepenuh hati.

## b. Potensi Jiwa Manusia

Membahas potensi jiwa manusia sangatlah beragam dan banyak coraknya. Banyak ilmuwan dan para filsuf membahas tentang ini dan melahirkan disiplin ilmu seperti ilmu psikologi, filsafat, dan lain-lain. Namun dari sudut pandang Miftahul Luthfi Muhammad, potensi jiwa dimaksud adalah ego manusia yang melahirkan konsep memanusiakan manusia.

Ego adalah salah satu fasiltas yang diberikan oleh Allah bersamaan dengan ditiupkannya ruh dan dianugerahkannya akal. Pada dasarnya ego yang dalam al-Quran disebut nafsu amarah cenderung merusak kepribadian manusia. Sehingga ego inilah yang memunculkan manusia-manusia egois. Dan dengan egoismenya mereka bertindak secara brutal, tidak peduli, dan tidak menjadikan dunia ini lebih baik. Karena egoisme menghilangkan semangat kreatifitas dan inovatif manusia dalam mengembangkan kemampuan sosial intuisonalnya yang berdasarkan iman kepada Allah Swt. Namun terkecuali bagi orang yang "illa ma rahima rabbi" memberi muatan nafsunya itu dengan rahmat ilahi.

Dalam rangka merahmati egonya umat manusia diberi panduan oleh-Nya yang berupa etiket (adab) memberdayakan egonya agar tidak berkekuatan merusak tetapi eksistensinya dapat mendorong pemiliknya ke arah kehidupan yang lebih dinamis. Adapun beberapa adab itu antara lain:<sup>42</sup>

- 1) Bergantung hanya kepada Allah
- 2) Perbaharui terus rasa iman dan sikap keimanan
- 3) Tinggalkan hubbud dunya
- 4) Tinggalkan perilaku sombong
- 5) Tinggalkan perbuatan buruk
- 6) Pahamilah kekurangan potensi diri sendiri

Diatas beberapa adab agar manusia dapat mengontrol ego dan merahmatinya dengan dinul islam. Egoisme cenderung melahirkan sifat-sifat yang berorientasi mereduksi pola kebaikan yang sudah diberikan dalam pendidikan. Karena keshalihan sosial tidak akan bisa terbangun bila ada egoisme. Maka adab diatas yakni bergantung kepada Allah, selalu minta pertolongan dan campur tangan Allah dalam kehidupannya adalah hal pertama untuk menekan ego seseorang disebabkan Allah mempunyai kuasa atas segala sesuatu seperti yang terdapat pada kisah nabiyullah Yusuf as.

Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". <sup>43</sup> (QS. Yusuf: 53)

\_

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, Filsafat Manusia, 131-133.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998).

Ketika langkah awal terjalani, langkah selanjutnya akan dilakukan dengan mudah sebab merupakan kesinambungan untuk terus memperbarui keimanannya sehingga hati yang didasari dengan iman yang kuat akan jauh dengan sifat hubbud dunya karena Allah merupakan segala hajatnya. Adapun sombong adalah sifat iblis, dan egoisme merupakan salah satu cabangnya. Jika orang sombong maka akan berperilaku merendahkan dan jika berperilaku merendahkan maka akan perlahan-lahan menutup diri dari hablum min annas hingga seterusnya daya sosialnya akan hancur.

Bermula dari sombong itulah akan mengundang perbuatan buruk yang seharusnya dijauhi oleh muslim mukmin yang sedang dalam merahmati egonya. Selain itu sombong juga akan mengurangi pemahaman terhadap potensi diri pribadi. Inilah secara sistematis dikonsepkan oleh Miftahul Luthfi Muhammad agar nantinya muslim mukmin dapat menggunakan fasilitas berupa ego tersebut kedalam jalan yang dirahmati oleh Allah Swt.

## 2. Khairun Nas Anfa'uhum Lin Nas

Adalah hadits Rasulullah yang berbunyi:

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi

manusia yang lain".44

Diatas telah dijelaskan adalah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari bantuan manusia yang lain. Maka jika manusia tersbut dapat dibutuhkan orang lain atau membantu memberi kemanfaatan pada orang lain sesungguhnya telah mengamalkan hadits diatas. Begitu pula pepatah yang berbunyi:

Artinya: "Harga diri seseorang itu tergantung atas kadar perbuatan baiknya".

Sehingga terdapat nilai manusia di hadapan Allah. Setiap manusia memiliki nilai sendiri sendiri di hadapan-Nya kelak. Namun secara umum dinul islam memberikan ajaran moral sosial, yang akan mampu menaikkan harkat martabat penghambaannya di sisi Allah kelak. Diantara amal perbuatan tersebut adalah:<sup>45</sup>

- a. Bermanfaat buat orang lain
- b. Menolong muslim lainnya
- c. Memberikan pakaian kepada muslim lainnya
- d. Menyelamatkan seorang muslim dari marabahaya
- e. Memberikan makanan kepada muslim lainnya
- f. Memenuhi kebutuhan saudaranya

Memanusiakan manusia juga berarti memposisikan kebutuhan manusia sama dengan dirinya. Keadaan seperti ini tidak akan dirasakan

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> HR. al-Bayhaqi, Kitab: Syu'abul Iman, Bab: atsalitsu wal khomsuna min syuabul iman wa huwa.., No. Hadits: 7142.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> *Ibid*, 100-101.

bila tidak melalui pendidikan aqidah dan akhlak seperti yang disebutkan diatas. Bermanfaat atas orang adalah bukan soal rasa sosial saja. Namun juga pada letak keimanan seseorang. Iman terhadap Kalamullah dan sunnah Rasulullah utamanya. Salah satu ayat al-Quran yang berbunyi:

Artinya: "Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".<sup>46</sup> (QS. Al-Baqarah: 195)

Menunjukkan bahwa memanusiakan manusia berarti memberikan manfaat kepada sesama. Dalam hal ini Miftahul Luthfi Muhammad telah memerincinya dengan menolong yang membutuhkan, memberikan pakaian, menyelamatkan, memberikan makanan, dan seterusnya. Ini sama halnya yang dipraktekkan oleh walisongo. Wasiat beliau kanjeng Sunan Derajat yang berbunyi:

Wenehono Teken marang Wong Kang Wuto, Wenehono Mangan Marang Wong Kang Keluwen, Wenehono Payung Marang Wong Kang Kaudanan, Wenehono Sandang Marang Wong Kang Kawudan

## 3. Kecerdasan Intuisi (IN-Q)

Manusia lahir ke alam dunia dibekali oleh Allah Azza wa Jalla potensi ilahiah yang berupa potensi jujur, potensi taqwa, dan potensi ilahiah. Ketiga potensi inilah yang dalam istilah quantum believing, disebut potensi intuisional, yang pada tahap tertentu keberadaannya dapat berupa kecerdasan intuisional (*In-Q*). sehingga seseorang yang

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998)

berkepribadian In-Q dia akan mampu meredesain atas dirinya menjadi manusia yang shalih personal dan shalih sosial.

Manusia yang telah bermartabat shalih personal dan shalih sosial adalah sosok manusia yang telah mampu melawan kejahatan dengan kelembutan. Dimana eksistensi keburukan, baik yang berada di dalam dirinya maupun diluat dirinya, telah mampu ditundukkannya dengan sikap dan perilaku kasih sayangnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan intuisionalnya, seorang muttaqin hendaknya memiliki beberapa sikap dan perilaku yang mencerminkan perlawanannya kepada kehendak buruk dari hawa nafsunya secara adabi. Sehingga dirinya tetap terjaga dan terpelihara dari noda durhaka dan maksiat kepada-Nya. Adapun beberapa adab intuisional manusia muttaqin tersebut antara lain:<sup>47</sup>

- a. Hanya bersandar kepada Allah
- b. Menahan diri dari kehinaan
- c. Semangat percaya diri
- d. Memiliki wawasan ke depan
- e. Mengendalikan kehendak bebasnya
- f. Menyesuaikan tujuan dengan kemampuan
- g. Tinggalkan perbuatan jahat dan dosa

Berdasarkan beberapa poin diatas, orang yang bertaqwa dan yakin adalah yang mampu mengasah kemampuan intuisionalnya sehingga

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Miftahul Luthfi Muhammad, Filsafat manusia, 122-126.

mampu menghadapi hidup dengan mental penuh percaya diri. Sehingga dimulai dari mental ini seorang muttaqin mampu membangun cita-cita ataupun pandangan di masa depan dengan dapat mengontrol potensi kebebasan yang dimilikinya serta mampu mengukur kapasitas dirinya dalam meraih apa ditujukannya itu. Adabiyah menjaga kecerdasan intuisional ini merupakan dasar muslim muttaqin dalam beraqidah dan berakhlak.

Dhauqiah (intuisional) adalah sikap mental percaya yang sekaligus menerima keberadaan-Nya dengan segenap ke mahakuasaan dan kemahabesarannya. Dari sikap mental dhauqiah tersebut, maka seorang hamba akan dianugerahi rasa bertauhid serta sikap bertauhid dalam kehidupannya. Intuitonal quotient meupakan potensi melekat yang dimiliki oleh setiap manusia dalam kejadiannya. Dimana sikap mental percaya sekaligus menerima keberadaan-Nya dengan segenap kemahakuasaan dan kemahabesarannya telah diwujudnyatakan dengan jawaban para ruh manusia yang mengatakan *qalu balaa syahidna*. Dari pemahaman diatas dapat dimengerti bahwa dalam kejadian ruh manusia terdapat ruh ilahiah yang telah ditiupkan kepada segenap ruh manusia.<sup>48</sup>

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشُهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمُ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدُنَأَ أَن تَقُولُواْ يَوْمَ ٱلْقِيَكَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَلَذَا غَلِينَ ١٧٠

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> *Ibid*, 165.

mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". 49 (QS. Al-A'raf: 172)

## D. Relevansi Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam buku Filsafat Manusia dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Konsep pendidikan aqidah dalam buku filsafat manusia memaparkan bahwa pentingnya aqidah berupa dinul islam terhadap kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan yang dilaluinya. Dengan pola pendidikan Rasulullah yaitu pendidikan rabbani, pendidikan islam kembali pada asas dasar dan prinsipnya. Begitu juga pola pendidikan akhlak, yang harus dilalui bertahap syarat dan adabiyahnya. Tujuannya tidak lain hanya membumikan perintah Allah terhadap hakikat manusia mengapa ia diciptakan. Kemudian konsep memanusiakan manusia, agar mampu mendidik secara tepat dan efektif melalui pendalaman eksistensi manusia.

Relevansi pendidikan aqidah dan akhlak menurut Miftahul Luthfi Muhammad dengan pendidikan agama islam dan budi pekerti mempunyai beberapa poin yaitu; *pertama*, bahwa penekanan aqidah hal yang sangat dasar dalam pendidikan agama islam. Kokohnya aqidahlah yang menghantarkan prinsip dan arah tujuan hidup manusia muslim muttaqin. Konsep dinul islam menjamin pendidikan agama islam menuju ke arah yang implementatif daripada pandai pada ranah teoritis, karena dinul islam

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd Lithiba'at al-Mushaf, 1998)

paham betul akan agama adalah perbuatan. Keimanan dan ketaqwaan merupakan buah dari pendidikan aqidah yang harus dilalui dulu dengan proses tazkiatun nafs dan ishlahul qalbi. Hal ini seperti yang dialami oleh Rasulullah sebelum mi'raj ke sidratul muntaha. Yang berarti ada proses tersebut manakala sebelum pendidikan aqidah dimulai. Maka hati yang telah disucikan akan tercipta proses pendidikan aqidah yang terfokus pada lahirnya manusia-manusia berorientasi taqwallah. Pendidikan seperti inilah yag disebut dengan pendidikan rabbani, pendidikan yang mengacu pada wahyu dan sunnah Nabi-Nya Saw.

Kedua, pendidikan akhlak harusnya dipolakan mulai dari hal yang paling awal yaitu memperbaiki niat dan perilaku adabiyah dalam proses mengisi diri dengan ilmu serta yang berkaitan dengannya. Membahas akhlak adalah bentuk dari cerminan iman seseorang, maka menjadi prioritas utama dalam mendidik manusia muda yang masih hijau dengan membiasakan hal-hal yang baik dan beradab daripada mempelajari ilmu hukum yang berpotensi melahirkan manusia-manusia pintar dalam hal kalam dan perdebatan. Adalah akhlak mencari ilmu dan hal yang berkaitan dengannya menjadi sesuatu yang sangat urgen agar dapat meraih keagungan ilmu tersebut. Sebab inilah yang dimaksud oleh al-Quran bahwa orang beriman dan orang berilmu yang Allah angkat lebih derajatnya daripada yang lain. Selain itu manifestasi Rasulullah sebagai akhlak al-Quran yang tersematkan padanya merupakan tujuan akhir daripada pendidikan akhlak, bilamana pendidikan yang tidak mencantumkan akhlak sebagai prioritasnya

maka sudah barang tentu akan sia-sia dan hasilnya bukan seperti yang dinul islam dambakan.

Ketiga, manusia adalah makhluk yang dinamis dan penuh dengan misteri, kajian tentang kemanusiaan tak akan berhenti hingga akhir waktu nanti. Ini disebabkan manusia merupakan makhluk yang dianugerahi bermacam-macam daya, potensi, dan kemampuan. Semua itu dapat dioptimalkan berdasarkan dinul islam, yang berarti bahwa manusia tersebut sanggup memahami hakikat dan eksistensi dirinya. Jika manusia dapat mengetahui eksistensinya secara menyeluruh maka jalan pendidikan agama islam akan semakin mudah. Dari sini lahir konsep memanusiakan manusia, yaitu memahami kapasitas, potensi, dan intuisi manusia dengan koridor yang sudah dipandu oleh dinul islam. Konsep ini perlu diimplementasikan agar manusia yang terdidik berdaya nalar dan berintuisional dalam pendidikan aqidah dan akhlak yang terkonsep pada pendidikan rabbani.

Pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran yang diajarkan untuk semua tingkatan pelajar mulai dari SD, SMP, SMA begitu juga MI, MTS, dan MA. Mata pelajaran pendidikan agama islam pada sekolah diwilayah kemenag terdapat dikotomi dan jam pelajaran sendiri. Sedangkan pada sekolah diwilayah kemendikbud hanya terdapat satu mata pelajaran begitu pula jam pelajaran yang tergolong sedikit.

Pada kurikulum dan silabus di tingkat sekolah negeri, pendidikan aqidah dan keimanan hanya mempunyai bahasan yang sedikit dan kurang implementatif. Penjabaran rukun iman dijelaskan secara terpisah pada

tingkatan-tingkatan tertentu. Bahkan pada tingkat SMP hanya menyangkut sedikit tentang keimanan, selainnya pembahasan tentang aspek hukum. Adapun tingkat MTS dan MA cukup banyak mendapatkan porsi waktu dan materi walaupun terkadang muatan hukum islam yang paling banyak dari materi aqidah dan akhlak. Namun aspek praktis dari pendidikan agama islam di lembaga-lembaga tersebut masih terlalu jauh. Para peserta didik hanya mendapatkan teoritisnya saja tanpa mengetahui manfaat dan arah implementasi dari materi yang didapatkan. Belum lagi pendidikan agama islam dan budi pekerti di masyarakat.

Dewasa ini, para orang tua dan masyarakat umumnya cenderung memprioritaskan pendidikan pada aspek sains dan meletakkan pendidikan agama sebagai tambahan. Maka dampaknya terasa pada keluarga dan lingkungan, bahwa pendidikan agama tidak memberikan nilai kecuali sedikit. Akhirnya, muncullah manusia tipe-tipe intelektualis tapi lemah iman dan buruk akhlak. Bukti-bukti seperti ini telah tampak disekeliling kita hari ini. Sehingga menurut penulis pendidikan agama islam dan budi pekerti kurang optimal di ajarkan di sekolah-sekolah. Orientasi pendidikan agama islam sebatas nilai angka dan pintar berdefinisi, bukan pada isi dan amalan.

Sejatinya, Pendidikan aqidah dan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting pada masa anak-anak dan remaja. Aqidah dan akhlak harus diajarkan secara massif dan terus menerus disebabkan kedinamisan manusia agar tidak berakibat pada iman dan akhlaknya. Seperti yang dikatakan al-Ghazali dalam teologinya bahwa masa-masa penanaman perlu di sibukkan

dengan hafalan dan amalan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan watak nantinya. Senada dengan hal itu, konsep ibnu miskawaih tentang etika bagi para manusia muda adalah di istiqomahkan dengan pendalaman al-Quran dan hadits.

